

Teologi Gender: Kepemimpinan Perempuan dalam Rumah Tongkonan di Balusu, Kabupaten Toraja Utara

Vivilia Tandi Padang

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

email: vishop000@gmail.com

Abstract: This paper aims to examine women's leadership in Tongkonan traditional house in Balusu from the perspective of gender theology. This study uses a qualitative approach with ethnographic research. The involvement of women in the public sector in Balusu is the reason the author is interested in studying women's leadership in Tongkonan in Balusu. Gender equality is an equal condition between men and women, including equality in obtaining the right to lead. The leadership of Tongkonan plays an important role in life of Tongkonan. The women leadership in Tongkonan is a leadership that is oriented to the wider community in accordance with the customary area. The women leadership in Balusu is leadership that focuses on the welfare of the people. This leadership is plays the role of a mother who faces all situations and conditions that occur in society with courage, patience, humility, wisdom and fairness.

Keywords: Equality, Leadership, Women, Tongkonan.

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji kepemimpinan perempuan dalam rumah adat *tongkonan* di Balusu yang ditinjau dari perspektif teologi gender. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian etnografi. Keterlibatan perempuan pada sektor publik di Balusu menjadi alasan penulis tertarik untuk mengkaji kepemimpinan perempuan dalam rumah adat *tongkonan* di Balusu. Kesetaraan gender merupakan kondisi setara antara laki-laki dan perempuan, diantaranya kesamaan untuk memperoleh hak memimpin. Kepemimpinan rumah adat *tongkonan* berperan penting bagi kehidupan *tongkonan*. Kepemimpinan perempuan dalam rumah adat *tongkonan* di Balusu adalah kepemimpinan yang berorientasi pada masyarakat luas sesuai dengan kawasan adat. Kepemimpinan perempuan dalam rumah adat *tongkonan* di Balusu merupakan kepemimpinan yang berfokus pada kesejahteraan rakyatnya. Kepemimpinan tersebut merupakan kepemimpinan yang berperan sebagai ibu yang menghadapi segala situasi dan kondisi yang terjadi di tengah masyarakat dengan penuh keberanian, kesabaran, rendah hati, bijaksana dan adil.

Kata kunci: Kesetaraan, Kepemimpinan, Perempuan, Tongkonan.

Article History:

Received: 04-02-2023

Revised: 01-07-2023

Accepted: 03-07-2023



1. Pendahuluan

Pada umumnya pemimpin dalam masyarakat Toraja berasal dari kaum laki-laki. Namun, hal yang berbeda dijumpai pada masyarakat di Kelurahan Balusu, Kabupaten Toraja Utara terdapat pemimpin adat yang berasal dari kaum perempuan, dimana *To Parengnge'* tersebut menjadi pemimpin pada *Tongkonan Layuk* di Balusu. Seorang *puang* dapat dikatakan sebagai *To Parengnge'* akan tetapi *To Parengenge'* tidak dapat dikatakan sebagai *puang*, jika tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Adapun kriteria *To Parengnge'* yang telah ditetapkan di tengah masyarakat ialah *Bida* (Bija), *Barani* (Berani), *manarang* (Bijaksana), dan *Sugi'* (Kaya). *Puang* berfungsi sebagai pemimpin, penasihat, pengayom, dan teladan dalam masyarakat Toraja. Pada masyarakat Toraja baik *puang* perempuan maupun laki-laki memiliki fungsi yang sama. Jika merujuk pada kebudayaan Toraja *Tongkonan* (rumah adat Toraja) disimbolkan sebagai perempuan. Sementara itu, lumbung (*Alang*) menyimbolkan laki-laki,¹ dari hal tersebut menunjukkan bahwa keduanya harus ada sebagai bangunan yang saling melengkapi. Di dalam masyarakat *tongkonan* merupakan bukti kepemimpinan yang berjasa.² Kepemimpinan berdasarkan struktur *tongkonan* mencakup bidang kemasyarakatan dan bidang keagamaan, dimana kedua bidang tersebut saling berjalan beriringan.

Kesetaraan gender berarti adanya kesamaan kedudukan laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Kesetaraan gender merupakan kondisi dimana baik laki-laki maupun perempuan sama-sama memperoleh kesempatan serta haknya sebagai manusia, agar dapat berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, hukum, pendidikan, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional, serta kesamaan untuk menikmati hasil pembangunan.³ Dengan demikian kaum perempuan dan kaum laki-laki memiliki hak yang sama. Adanya perbedaan penempatan posisi, perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan, serta kurangnya pemberian kesempatan bagi kaum perempuan dalam masyarakat mengakibatkan terjadinya diskriminasi terhadap kaum perempuan. Teori *Nurture* berpendapat bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan disebabkan oleh

¹Johana R Tangirerung, Selvi Panggu, and Dina Gasong, "Menemukan Nilai-Nilai Kesetaraan Gender Dibalik Matafora Simbolik Rumah Adat 'Tongkonan' Dan Lumbung 'Alang' Toraja," *Sinergi Multidisiplin Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* 3 (2020).

²Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan, Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2008), 97.

³Marie Claire Barth Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu : Pengantar Teologi Feminisme* (Jakarta: Gunung mulia, 2006), 16.

konstruksi sosial budaya.⁴ Jadi, pada teori *Nucture* perbedaan antara laki-laki dan perempuan adalah hasil dari rekontruksi antara manusia dan lingkungannya. Pada masyarakat Balusu, kesetaraan gender dapat dilihat dari keterlibatan kaum perempuan dalam kepemimpinan masyarakat terkhusus pada dan kepemimpinan *Tongkonan Layuk*, dimana *Tongkonan Layuk* merupakan sumber kepemimpinan, *Tongkonan Layuk* berfungsi sebagai sumber hukum dan peraturan yang mengatur masyarakat.

Pandangan Kristen memberikan narasi bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan setara namun berbeda. Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam Alkitab disampaikan dalam Kejadian 1:27 “maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka”. Laki-laki dan perempuan diciptakan menurut gambar Allah berarti bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan setara tanpa hierarki. Manusia sebagai ciptaan yang segambar dengan Allah memiliki martabat yang sama, baik sebelum maupun sesudah manusia jatuh ke dalam dosa. Kesetaraan laki-laki dan perempuan juga dapat dilihat dari mandat yang sama diberikan untuk beranak cucu dan memelihara alam. Laki-laki tidak diciptakan untuk berada dibawah ataupun diatas perempuan.⁵ Oleh karena itu, tidak dibenarkan adanya diskriminasi atau dominasi dalam bentuk apapun hanya karena perbedaan jenis kelamin.

Penelitian tentang kepemimpinan perempuan adalah penelitian yang banyak diminati oleh para peneliti teologi, pemerhati pendidikan dan dikaji dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Penelitian terdahulu antara lain: kajian teologis sosiologis terhadap kepemimpinan perempuan di Gereja Toraja Jemaat Melenong klasis Mengkendek Utara Barat.⁶ Faktor-faktor yang menyebabkan perempuan tidak mendapat peran sebagai pemangku adat dalam budaya Toraja di kecamatan Rinding Allo Kabupaten Toraja Utara.⁷ Implementasi kepemimpinan perempuan dalam masyarakat di Kelurahan Pattan Ulusalu.⁸ Kajian teologis tentang tipe kepemimpinan perempuan dalam perjanjian lama dengan tipe kepemimpinan perempuan dalam konteks masyarakat Toraja Utara di

⁴Ikhlasiah Dalimoenthe, *Sosiologi Gender* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020), 35.

⁵Yongky Karman, *Yonky Karman, Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2005), 45.

⁶Manti Tandi, “Kajian Teologis Sosiologis Terhadap Kepemimpinan Perempuan Di Gereja Toraja Jemaat Malenong Klasis Mengkendek Utara Barat” (Tana Toraja: STAKN Toraja, 2018).

⁷Hasniati Samaa, “Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Perempuan Tidak Mendapat Peran Sebagai Pemangku Adat Dalam Budaya Toraja Di Kecamatan Rinding Allo Kabupaten Toraja Utara” (STAKN toraja, 2016).

⁸Agus, “Implementasi Kepemimpinan Perempuan Dalam Masyarakat Di Kelurahan Pattan Ulusalu” (STAKN Toraja, 2019).

Sanggala.⁹ Kepemimpinan laki-laki dan perempuan.¹⁰ Kepemimpinan Ester dan relevansinya bagi kepemimpinan perempuan.¹¹ Kepemimpinan perempuan di La'bo'.¹² Dari beberapa topik tersebut sangatlah berbeda dengan esensi topik yang akan penulis kaji dalam penelitian ini karena penelitian ini difokuskan pada kepemimpinan perempuan dalam rumah adat *Tongkonan* yang dikaji dalam perspektif teologi gender.

Kepemimpinan dalam rumah adat *tongkonan* pada awalnya melekat pada budaya patriarki, kepemimpinan tersebut didominasi oleh kaum laki-laki. Namun dewasa ini, tidak lagi terdapat dedominasi tersebut. Penulis tertarik pada pemberian peran kepemimpinan kaum perempuan dalam masyarakat Balusu. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui lebih dalam mengenai kepemimpinan perempuan dalam rumah adat *Tongkonan*. Tulisan ini menggunakan teori teologi gender karena mengacuh pada nilai kesetaraan gender di masyarakat Balusu.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif,¹³ dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut Moleong, Penelitian kualitatif akan senantiasa berhubungan dengan subjeknya.¹⁴ Metode penelitian etnografi merupakan pendekatan empiris dan teoritis untuk mendapatkan deskripsi dan analisis tentang kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan yang insentif. Metode etnografi adalah prosedur dari penelitian kualitatif untuk menganalisa berbagai kelompok budaya yang memiliki tujuan untuk menafsirkan pola perilaku, keyakinan maupun bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu. Metode etnografi mencakup teknik wawancara mendalam serta observasi secara terus menerus terhadap kondisi dalam upaya untuk menangkap makna keseluruhan. Hasil dari penelitian etnografi adalah suatu naratif yang bersifat menyeluruh yang disertai

⁹Elfirna Ayu Febrianti, "Kajian Teologis Tentang Tipe Kepemimpinan Perempuan Dalam Perjanjian Lama Dengan Tipe Kepemimpinan Perempuan Dalam Koonteks Masyarakat Toraja Utara Di Nanggala" (IAKN Toraja, 2020).

¹⁰Jafet Kaban, "Kepemimpinan Laki-Laki Dan Perempuan" (STAKN Toraja, 2011).

¹¹Gunawan Widya, "Kajian Kritis Tentang Karakter Kepemimpinan Ester Berdasarkan Kitab Ester Dan Relevansinya Bagi Kepimimpinan Perempuan Masa Kini" (STAKN Toraja, 2018).

¹²Melka Lisu Allo, "Suatu Tinjauan Teologis-Sosiologis Tentang Kepemimpinan Perempuan Di La'bo'" (STAKN Toraja, 2006).

¹³"Penelitian Kualitatif yaitu Suatu Proses Penelitian yang Menggunakan Data Deskriptif Berupa Kata-kata Tertulis atau Lisan dari Orang-orang dan Pelaku yang Dapat diamati. fitrah and Luthfiyah, Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas& Studi Kasus (Suka Bumi: CV Jejak, 2017), 35."

¹⁴ Albi Anggitto and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Suka Bumi: CV Jejak, 2018), 76.

interpretasi seluruh aspek-aspek kehidupan dan mendeskripsikan kompleksitas kehidupan tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan wawancara dengan informan, maka dapat diketahui kepemimpinan perempuan dalam rumah adat *Tongkonan*. Menurut informan, kepemimpinan yang ada di Balusu masih sangat kental dengan kebudayaan Toraja.¹⁵ *Tongkonan Layuk Lingkasaille* terbagi menjadi tiga *tongkonan* yaitu; *Tongkonan Layuk Lingkasaille*, *Tongkonan Kolo'-kolo'* dan *Tongkonan Rante Awan* ada awalnya kepemimpinan *puang* yang ada di Balusu di pegang oleh kaum laki-laki, akan tetapi terjadi perubahan kedudukan dimana kepemimpinan tersebut diambil ahli oleh kaum perempuan. Di Balusu hanya terdapat dua *puang* yang memimpin masyarakat Balusu dan berasal dari kaum perempuan. Berdasarkan informasi informan, dulu kepemimpinan *puang* di Balusu tidak dapat dipegang oleh kaum perempuan dan pemberian gelar *puang* terhadap seseorang tidak diberikan begitu saja. Faktor penyebab terjadinya peralihan kepemimpinan tersebut bermula ketika *puang Takke Buku* di *Tongkonan Kolo'-kolo'* meninggal dunia dan tidak memiliki anak laki-laki, sehingga kepemimpinan tersebut dilanjutkan oleh anak perempuannya yaitu *puang Seli Matandung* yang merupakan *puang* perempuan pertama di Balusu.¹⁶ *Puang* perempuan pertama adalah *puang Lai' Sampe Raya*. Setelah *puang Lai' Sampe Raya* meninggal dunia kepemimpinannya dilanjutkan oleh *puang Lai' Arung Pong Palita Battosolo'* hingga saat ini.

Kepemimpinan Perempuan dalam rumah adat Tongkonan di Balusu

Pada masyarakat Balusu kepemimpinan *puang* tidak hanya berorientasi pada lingkup *Tongkonan* tetapi juga berorientasi pada seluruh masyarakat Balusu. Informan mengatakan bahwa masyarakat sangat membutuhkan pemimpin.¹⁷ *Puang* pada masyarakat berfungsi sebagai pengayom, penasihat, dan teladan.¹⁸ Berdasarkan informasi dari salah satu masyarakat Balusu, beliau mengatakan bahwa adanya *puang* dalam masyarakat Balusu sangat berpengaruh pada kesejahteraan rakyat sehingga *puang* tidak dapat dihilangkan dalam masyarakat. Pada masyarakat Balusu ketika terdapat konflik, maka *puang* berperan sebagai penengah serta pemberi solusi terhadap masalah tersebut. Salah satu kriteria pemimpin dalam masyarakat Toraja ialah *Sugi'* (kaya), *puang*

¹⁵Wawancara dengan LAPPBS, pada tanggal 25 April 2022

¹⁶Wawancara dengan LAPPBS, pada tanggal 25 April 2022

¹⁷Wawancara dengan LAPPBS, pada tanggal 25 April 2022

¹⁸Wawancara dengan LAPPBS, pada tanggal 25 April 2022

yang ada di Balusu membantu masyarakat dalam setiap acara adat seperti *rambu solo'* dan *rambu tuka'* dengan mengumbang kerbau,babi dan uang.¹⁹

"Saya sebagai pemimpin di tengah masyarakat, harus berperan sebagai seorang ibu dengan memiliki kewibaan untuk melihat langsung kondisi masyarakat dan saya harus sabar, rendah hati, dalam menghadapi segala situasi, ketika terjadi konflik di tengah masyarakat saya harus berani mengadili masyarakat serta bijaksana dan adil dalam pengambilan keputusan."²⁰

Menurut beliau untuk menjadi pemimpin tidak hanya berfokus jabatan yang diemban akan tetapi seorang pemimpin harus mampu memikirkan kesejahteraan rakyatnya. Berdasarkan hasil wawancara, beliau mengatakan bahwa menjadi seorang pemimpin sangatlah tidak mudah, beliau sadar akan tugas dan tanggung jawab yang diberikan maka dari itu beliau mengayomi masyarakat dengan sungguh-sungguh

Berdasarkan hasil penelitian lapangan dapat diinterpretasikan bahwa kepemimpinan perempuan merupakan kepemimpinan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam menghadapi masalah. Sikap berani, sabar dan rendah hati yang dimiliki pemimpin perempuan merupakan modal dalam menghadapi situasi dan kondisi yang terjadi di tengah masyarakat. Pengambilan keputusan ketika terjadi konflik di tengah masyarakat dihadapi dengan sikap bijaksana dan adil.

Kesetaraan Gender di Balusu

Kepemimpinan tradisional dalam rumah adat *tongkonan* melekat pada budaya patriarki, kepemimpinan tersebut didominasi oleh kaum laki-laki, sebelum kepemimpinan *tongkonan* dipimpin oleh kaum perempuan di Balusu kaum laki-laki lebih di utamakan untuk menjadi pemimpin. Jadi, kaum perempuan di nomor duakan untuk menjadi pemimpin. Pada saat peralihan kepemimpinan dari kaum laki-laki ke kaum perempuan, masyarakat Balusu tidak mempermasalahkan perempuan untuk memimpin.²¹ Menurut informan selama kepemimpinannya beliau tidak pernah mendapat intervensi dari pihak manapun.

walaupun dulunya perempuan di nomor duakan untuk memimpin. Pada masyarakat Balusu terdapat kesamaan hak bagi kaum perempuan untuk memimpin. Saya melihat masyarakat Balusu tidak mempermasalahkan perempuan untuk menjadi pemimpin adat karena *puang* memiliki otoritas yang tinggi di masyarakat dan juga

²⁰Wawancara dengan LAPPBS, pada tanggal 25 April 2022

²¹Wawancara dengan MT pada tanggal 25 April 2022

masyarakat melihat keberhasilan seorang pemimpin tidak dapat kita lihat dari jenis kelaminnya tetapi pada ada yang ia lakukan di tengah masyarakat.”²² Informan juga melihat penghargaan bagi kaum perempuan dalam acara adat, seperti pembagian daging yang diberikan sama rata dengan kaum laki-laki.²³

Berdasarkan hasil lapangan mengenai kesetaraan gender yang terjadi di Balusu, penulis melihat bahwa terdapat kesadaran pada masyarakat bahwa kedudukan pada suatu kepemimpinan tidak berdasarkan pada gender yang pemimpin tersebut miliki. Pada masyarakat Balusu terdapat persamaan hak dan kedudukan terkhusus bagi kaum perempuan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan kepemimpinan dalam rumah adat *tongkonon* tidak hanya berorientasi pada *tongkonan* tetapi berdasarkan kawasan adat. Pemimpin *tongkonan* tidak hanya terlibat dalam upacara adat, tetapi pemimpin *tongkonan* harus berperan aktif dalam masyarakat seperti keterlibatan pemimpin untuk menyelesaikan konflik serta dapat membantu masyarakat dalam kondisi apapun .

Pada masyarakat Toraja kepemimpinannya harus turun-temurun. Di Balusu, pemberian gelar *puang* terhadap seseorang tidak hanya berdasar pada garis keturunan, tetapi pada kriteria pemimpin Toraja yaitu *Kina, barani, manarang, dan sugi'*. Seseorang memenuhi kriteria pemimpin, maka rumpun keluarga akan membicarakan hal tersebut untuk kemudian dimusyawarahkan (*ma'kombongan*) dengan *to mantawa tallu*. Hasil dari musyawarah maka orang tersebut di tetapkan sebagai *puang* Balusu pada sebuah acara yang disebut *Di Tokko* yang dilakukan oleh *To Mantawa Tallu* (tokoh adat). Jadi, pemberian gelar bagi seseorang pada masyarakat Balusu tidak serta merta melekat pada garis keturunan tetapi harus melalui proses pengangkatan sebagai *puang*.

Kualitas pemimpin *Tongkonan* tidak terletak pada gender yang ia miliki tetapi terletak pada kemampuan pemimpin tersebut. Salah satu teori gender yaitu *Teori Nurture*, yang berpendapat bahwa perbedaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan terjadi karena adanya rekonstruksi sosial budaya.²⁴ Berdasarkan hasil lapangan, informan setuju dengan teori *Nurture* karena menurut beliau adanya perbedaan antara perempuan dan laki-laki diciptakan oleh masyarakatnya sendiri, seperti peralihan kepemimpinan yang terjadi di Balusu. Menurut informan hal tersebut merupakan hasil konstruksi sosial budaya sebab kualitas seorang pemimpin tidak dapat ditentukan dengan gendernya.

²²Wawancara dengan MT pada tanggal 25 April 2022

²³Wawancara dengan LAPPBS, pada tanggal 25 April 2022

²⁴Dalimoenthe, *Sosiologi Gender*.

Seorang pemimpin perempuan harus memiliki kesabaran yang penuh dalam menghadapi segala situasi yang terjadi di tengah masyarakat. Selain itu, pemimpin perempuan harus memiliki ketegasan dalam penyelesaian konflik. Pada model kepemimpinan feminis-maskulin yang digunakan oleh pemimpin *tongkonan* yang ada di Balusu membuktikan bahwa kepemimpinan perempuan juga dapat memiliki ketegasan serta kesabaran dalam menjalankan kepemimpinannya. Kepemimpinan perempuan dalam pengambilan keputusan harus dihadapi dengan sikap bijaksana dan adil.

Perspektif teologi gender memberikan pandangan bahwa tidak ada perbedaan hak dan peran antara kaum perempuan dan kaum laki-laki. Keduanya memiliki kedudukan yang sama karena pada dasarnya manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah yang berarti bahwa manusia memiliki hakekat yang sama. Pemberian kedudukan kepemimpinan bagi kaum perempuan pada masyarakat Balusu merupakan bukti bahwa adanya kesamaan hak dan kedudukan antara kaum perempuan dan kaum laki-laki.

Berdasarkan hasil lapangan, kepemimpinan perempuan dalam rumah adat *tongkonan* di Balusu merupakan kepemimpinan yang memikirkan kesejahteraan rakyatnya. Pemimpin yang berada langsung di tengah masyarakat. Sosok pemimpin yang berperan sebagai seorang ibu yang menghadapi segala situasi dan kondisi dengan penuh keberanian, kesabaran, rendah hati, bijaksana dan adil. Keterlibatan dan pemberian kesempatan bagi kaum perempuan untuk memimpin di Balusu merupakan bukti kesetaraan gender.

Kepemimpinan tradisional dalam rumah adat *tongkonan* di Balusu dalam kesetaraan gender merupakan kepemimpinan yang pada awalnya memeluk budaya patriarki, namun seiring berjalannya waktu dan adanya beberapa faktor yang menyebabkan perempuan diberikan kedudukan untuk memimpin. Saat ini pada masyarakat, perempuan telah mendapat hak sepenuhnya untuk memimpin dalam masyarakat. Kepemimpinan perempuan dalam rumah adat *tongkonan* dalam melawan diskriminasi gender merupakan bukti nyata bahwa sebuah roda kepemimpinan tidak hanya dapat dikendalikan oleh salah satu gender tetapi baik kaum laki-laki maupun kaum perempuan dapat mengendalikan roda kepemimpinan. Kepemimpinan perempuan dalam rumah adat *tongkonan* di Balusu dalam membangun kesetaraan gender di Indonesia merupakan langkah pengembangan kinerja kepemimpinan perempuan pada ranah publik sehingga tercipta kesetaraan gender di seluruh wilayah Indonesia.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kepemimpinan perempuan dalam rumah adat *tongkonan* di Balusu merupakan kepemimpinan yang memikirkan kesejahteraan rakyatnya yang tidak hanya berorientasi pada lingkup *tongkonan* tetapi berorientasi pada masyarakat luas sesuai dengan kawasan adat. Pemimpin yang berada langsung di tengah masyarakat. Pemimpin yang ada sebagai penengah serta memberi solusi ketika rakyatnya berada dalam konflik. Pemimpin yang membantu rakyatnya ketika mengalami kesulitan finansial secara khusus dalam cara adat. Sosok pemimpin perempuan yang berperan sebagai ibu dalam menghadapi segala situasi dan kondisi dengan penuh keberanian, kesabaran, rendah hati, bijaksana dan adil. Masyarakat Balusu yang tidak menitikberatkan persoalan perbedaan gender pada kedudukan kepemimpinan. Kepemimpinan rumah adat *tongkonan* memberikan kesempatan bagi kaum perempuan untuk memimpin dan menciptakan kesetaraan gender di masyarakat Balusu sekaligus melawan diskriminasi gender.

Referensi

- Agus. "Implementasi Kepemimpinan Perempuan Dalam Masyarakat Di Kelurahan Pattan Ulusalu" (STAKN Toraja, 2019)." IIAKN Toraja, 2019.
- Allo, Mela Lisu. "Suatu Tinjauan Teologis-Sosiologis Tentang Kepemimpinan Perempuan Di La'bo'." STAKN Toraja, 2006.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Suka Bumi: CV Jejak, 2018.
- Claire Barth Frommel, Marie. *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu : Pengantar Teologi Feminisme*. Jakarta: Gunung mulia, 2006.
- Dalimoenthe, Ikhlasiah. *Sosiologi Gender*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020.
- Febrianti, Elfirna Ayu. "Kajian Teologis Tentang Tipe Kepemimpinan Perempuan Dalam Perjanjian Lama Dengan Tipe Kepemimpinan Perempuan Dalam Koonteks Masyarakat Toraja Utara Di Nanggala." IAKN Toraja, 2020.
- Fitrah, and Luthfiyah. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas& Studi Kasus*. Suka Bumi: CV Jejak, 2017.
- Fitrah, Muh., and Luthfiyah. *Metodologi Penelitian ; Penelitian Kuantitatif, Tindakan Kelas&Studi Kasus*. Suka Bumi: CV Jejak, 2017.
- Kaban, Jafet. "Kepemimpinan Laki-Laki Dan Perempuan." STAKN Toraja, 2011. Karman, Yongky. *Yonky Karman, Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2005.

- Kobong, Theodorus. *Injil Dan Tongkonan, Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi.* Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2008.
- Nuriman. *Memahami Metodologi Studi Kasus, Grounded Theory, Dan Mixed- Method.* Jakarta: Kencana, 2021.
- R Tangirerung, Johana, Selvi Panggu, and Dina Gasong. "Menemukan Nilai-Nilai Kesetaraan Gender Dibalik Matafora Simbolik Rumah Adat 'Tongkonan' Dan Lumbung 'Alang' Toraja,"." *Sinergi Multidisiplin Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* 3 (2020).
- Samaa, Hasniati. "Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Perempuan Tidak Mendapat Peran Sebagai Pemangku Adat Dalam Budaya Toraja Di Kecamatan Rinding Allo Kabupaten Toraja Utara." STAKN toraja, 2016.
- Tandi, Manti. "Kajian Teologis Sosiologis Terhadap Kepemimpinan Perempuan Di Gereja Toraja Jemaat Malenong Klasis Mengkendek Utara Barat." Tana Toraja: STAKN Toraja, 2018.
- Widya, Gunawan. "Kajian Kritis Tentang Karakter Kepemimpinan Ester Berdasarkan Kitab Ester Dan Relevansinya Bagi Kepimimpinan Perempuan Masa Kini." STAKN Toraja, 2018.